

FUNGSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ANAK DI ERA MODERN

Marwah¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

Email: marwahsahidah2@gmail.com

Abstrak: Fungsi orang tua dalam pendidikan Islam anak di era modern menjadi semakin krusial seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Era modern, yang ditandai oleh kemajuan digital dan globalisasi, memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik pertama dan utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan keagamaan sejak dini. Namun, di tengah arus informasi yang deras dan pengaruh media digital, peran ini sering kali terabaikan atau tergantikan. Untuk itu, orang tua perlu mengembangkan pendekatan yang relevan, seperti memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran agama yang interaktif dan mendampingi anak dalam penggunaan media digital. Selain itu, orang tua harus menjadi teladan nyata dalam menjalankan nilai-nilai Islam, sehingga anak dapat melihat implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan aktif orang tua, pendidikan Islam anak dapat tetap relevan dan kuat di tengah tantangan era modern.

Kata Kunci: Fungsi Orang Tua dalam Pendidikan Islam, Nilai Pendidikan Islam Dalam Era Digital, Pendidikan Karakter Anak, Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern.

***Abstract:** The role of parents in children's Islamic education in the modern era is becoming increasingly crucial along with the rapid development of technology and social change. The modern era, marked by digital progress and globalization, presents both challenges and opportunities for children's religious education. Parents have the primary responsibility as the first and foremost educators to instill spiritual, moral, and religious values from an early age. However, amidst the rapid flow of information and the influence of digital media, this role is often neglected or replaced. For this reason, parents need to develop a relevant approach, such as utilizing technology as an interactive religious learning medium and accompanying children in using digital media. In addition, parents must be real role models in practicing Islamic values, so that children can see the implementation of religious teachings in everyday life. With the active involvement of parents, children's Islamic education can remain relevant and strong amid the challenges of the modern era.*

***Keywords:** The Role of Parents in Islamic Education, The Value of Islamic Education in the Digital Era, Children's Character Education, Challenges of Islamic Education in the Modern Era.*

PENDAHULUAN

Pendidikan islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral anak. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan keimanan, tetapi juga membentuk kepribadian anak agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas moral dan etika yang kokoh. Di era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, peran orang tua dalam mendidik anak tentang islam menjadi semakin kompleks dan krusial.

Era modern ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat, globalisasi, dan dinamika sosial yang semakin beragam. Internet dan media sosial, misalnya, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang besar untuk mengakses informasi dan pengetahuan, termasuk terkait pendidikan agama. Namun, di sisi lain, era digital juga membawa tantangan serius, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, krisis identitas, dan penurunan kualitas interaksi sosial. Dalam situasi ini, orang tua harus berperan sebagai pemandu, pelindung, sekaligus motivator agar anak-anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan benar (Sholeh, 2022).

Selain itu, perubahan pola pikir dan gaya hidup di era modern sering kali menempatkan nilai-nilai materialisme dan individualisme di atas nilai-nilai spiritual. Hal ini dapat memengaruhi cara pandang anak terhadap islam dan keimanan. Orang tua tidak hanya dituntut untuk memberikan pendidikan islam melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan islam yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Dengan demikian, orang tua menjadi role model yang nyata bagi anak-anak dalam mengamalkan ajaran islam (Hafidz, 2020). Lebih jauh, era modern menuntut orang tua untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai islam kepada anak-anak. Pendekatan tradisional, seperti pengajaran yang monoton atau pendekatan otoritatif, sering kali kurang efektif dalam menarik minat anak di tengah arus budaya modern yang lebih menarik perhatian mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menggunakan pendekatan yang relevan dengan kondisi anak saat ini, seperti memanfaatkan media digital, cerita interaktif, atau kegiatan yang menyenangkan namun sarat dengan nilai-nilai islam.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi orang tua di era modern adalah menemukan keseimbangan antara mengikuti perkembangan zaman dan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, orang tua sering kali kesulitan meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan agama secara intensif. Kesibukan pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan gaya hidup modern yang serba instan sering kali menjadi penghambat. Meski demikian, hal ini tidak mengurangi urgensi dari peran orang tua dalam mendidik anak secara agama. Justru, tantangan ini menjadi peluang bagi orang tua untuk memperkuat komitmen mereka dalam membimbing anak-anak menuju kehidupan yang lebih bermakna (Utami, 2021).

Dengan mempertimbangkan semua tantangan dan peluang tersebut, peran orang tua dalam pendidikan Islam anak di era modern menjadi lebih dari sekadar kewajiban. Ini adalah sebuah panggilan moral untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat. Orang tua adalah garda terdepan dalam membangun generasi yang tidak hanya memahami Islam sebagai seperangkat ritual, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mampu membawa kedamaian, kebahagiaan, dan keberkahan (Widodo, 2019).

Dalam tulisan ini, akan dibahas lebih mendalam bagaimana orang tua dapat mengoptimalkan perannya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di era modern. Pembahasan akan mencakup strategi, tantangan, serta peluang yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pembentukan karakter religius anak. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat menjalankan perannya secara lebih efektif, meskipun di tengah derasnya arus perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama anak di era modern dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana orang tua menjalankan peran mereka dalam mengajarkan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga. Berikut ini adalah langkah-langkah metodologi yang dapat digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2020):

1. **Desain Penelitian** Desain penelitian ini adalah studi kasus kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik agama pada anak-anak mereka di era modern. Studi kasus ini difokuskan pada

keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja, di mana proses internalisasi nilai agama sedang berlangsung.

2. Subjek Penelitian Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah (6-18 tahun) dan tinggal di wilayah perkotaan. Wilayah ini dipilih karena eksposur pada arus modernisasi dan teknologi cenderung lebih tinggi, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait tantangan pendidikan agama di era modern. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan kriteria tertentu seperti keterlibatan dalam pendidikan agama anak, latar belakang sosial ekonomi, serta variasi dalam tingkat pendidikan islam.
3. Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) Wawancara Mendalam, Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan pandangan orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan islam anak. Wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang cara pengajaran islam di rumah, tantangan yang dihadapi, penggunaan teknologi, serta cara mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan modern. Wawancara ini memberikan ruang bagi subjek untuk berbagi pengalaman dan pandangan secara mendalam. (2) Observasi Partisipatif, Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan praktik pengajaran agama yang dilakukan oleh orang tua dalam keseharian. Observasi ini dilakukan di rumah subjek atau di lingkungan tempat tinggal mereka, untuk memahami lebih jauh bagaimana nilai-nilai agama diajarkan dan diterapkan dalam keseharian. (3) Dokumentasi, Dokumentasi dapat berupa catatan pribadi orang tua tentang kegiatan keagamaan di rumah, foto kegiatan ibadah keluarga, atau media digital yang digunakan untuk mendukung pendidikan agama, seperti aplikasi keagamaan atau video pembelajaran agama. Dokumentasi ini dapat membantu memperkaya data dan memberikan bukti empiris tentang metode yang digunakan orang tua.
4. Teknik Analisis Data Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan identifikasi dan pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis meliputi: (1). Transkripsi dan Koding, Hasil wawancara dan catatan observasi ditranskripsi, kemudian diberi kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti metode pengajaran agama, penggunaan teknologi, dan tantangan di era modern. (2).

Pengelompokan dan Interpretasi, Data yang telah diberi kode dikelompokkan berdasarkan tema, lalu dianalisis secara mendalam untuk memahami pola-pola dan hubungan antar-tema. Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang dan konteks masing-masing keluarga.

5. Validitas Data Validasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi hasil. Validasi juga dilakukan melalui member checking, yaitu meminta subjek untuk meninjau kembali hasil temuan sementara agar sesuai dengan realitas mereka.
6. Etika Penelitian Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek, meminta persetujuan tertulis sebelum wawancara dan observasi, serta memberikan kebebasan bagi subjek untuk tidak menjawab pertanyaan yang dianggap sensitif.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran orang tua dalam pendidikan agama anak di era modern, serta tantangan dan strategi yang mereka terapkan dalam membekali anak dengan nilai-nilai islam di tengah dinamika dunia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak

Anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter dan agamanya. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orangtua dan pendidikan (*murabbi*), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (*Qudwah*) yang bisa dijadikan panutan baginya (Nazir, 2015).

Peran orang tua dalam pendidikan islam anak semakin krusial di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi global, dan perkembangan budaya yang pesat. Pendidikan islam di rumah berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual, memberikan

anak pedoman untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Orang tua, sebagai figur otoritas utama di keluarga, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai islam, membantu anak mengenali identitas spiritual mereka, dan memberikan panduan yang kuat dalam mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan luar (Hidayat, 2020). Berikut ini adalah pembahasan rinci mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama anak di era modern (Fauziah, 2019):

1. Membangun Dasar Nilai dan Moral

Pendidikan islam tidak hanya berisi aspek-aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Anak yang mendapatkan pendidikan islam sejak dini cenderung memiliki karakter yang lebih kuat dalam menghadapi dilema moral. Peran orang tua sebagai teladan utama menjadi faktor penting dalam pembentukan nilai-nilai ini.

Nilai-nilai islam membentuk fondasi moral dan etika anak, membantu mereka untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memberi mereka prinsip untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2019). Di era modern, anak-anak seringkali terpapar pada berbagai pandangan dan gaya hidup yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut keluarga. Oleh karena itu, pendidikan islam di rumah menjadi vital agar anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, serta rasa hormat kepada sesama (Nurdin & Musdah, 2020). Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi anak untuk menghadapi godaan moral dan tekanan sosial dari lingkungan luar.

2. Menghadapi Era Digital

Literasi digital pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 dan salah satu tokoh yang terlibat adalah Gilster, yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Lebih dari sekadar kemampuan membaca, literasi digital juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang ditemukan melalui media digital (Helena Anggraeni, 2019). Dalam peradaban awal Islam, penggunaan teknologi tidaklah baru, tetapi merupakan suatu proses berkelanjutan yang menjadi pendorong utama bagi kemajuan dalam membentuk sebuah tamadun yang besar pada masa itu. Penerapan

teknologi multimedia dalam pemahaman Islam tidak dianggap haram, karena dalam Islam, hal yang membawa manfaat besar bagi kemajuan manusia adalah diperbolehkan. Martias menegaskan bahwa tidak ada dalil atau perselisihan di antara para ulama yang secara jelas melarang penggunaan teknologi multimedia, karena Islam selalu menekankan pentingnya kebaikan dan kesesuaian dengan perubahan dan perkembangan zaman. Islam juga mendorong umatnya untuk menguasai pengetahuan yang meliputi berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan yang berhubungan erat dengan teknologi multimedia (Muhammad Zulazizi Mohd Nawawi, 2020).

Dalam abad ke-21 yang diwarnai oleh kemajuan teknologi digital, peran teknologi dalam transformasi pendidikan Islam menjadi semakin penting dan relevan. Teknologi digital telah mengubah cara kita belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi digital memiliki potensi besar untuk mengubah dan memperkaya pengalaman pembelajaran agama. Perkembangan teknologi digital memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih mudah diakses, interaktif, dan inklusif. Platform online, aplikasi mobile, dan media sosial memungkinkan akses global terhadap sumber daya pendidikan Islam, memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk mengakses dan memperdalam pemahaman agama. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video, animasi, dan simulasi, yang dapat membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Namun, peran teknologi digital dalam transformasi pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan, seperti keaslian konten, privasi, dan kesenjangan aksesibilitas teknologi.

Teknologi membawa banyak manfaat, tetapi juga membuka pintu bagi informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan agama yang diberikan orang tua berfungsi sebagai filter untuk membantu anak memilah informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan keyakinan mereka.

3. Memperkuat Ikatan Keluarga

Di dalam pendidikan anak dalam keluarga perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat

kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagai firman Alloh yang artinya. “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar,” (QS.Luqman:19). Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Melalui pendidikan islam, orang tua dan anak dapat mempererat hubungan emosional dan spiritual. Kegiatan seperti beribadah bersama, berdiskusi tentang nilai-nilai agama, atau membaca kitab suci bersama menciptakan momen kebersamaan yang bermakna (Syamsuddin, 2021).

B. Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Secara Islam di Era Modern

1. Memberikan Teladan yang Baik

Orang tua berperan sebagai panutan utama dalam membimbing anak untuk menjalankan nilai-nilai islam. Penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah menyerap nilai-nilai islam ketika mereka melihat teladan langsung dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Azizah, 2021). Misalnya, orang tua yang secara konsisten melakukan ibadah, menunjukkan kejujuran, dan bersikap baik terhadap orang lain akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam menerapkan ajaran islam. Keteladanan orang tua dalam praktik ibadah sehari-hari memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak,

dan mengajarkan bahwa nilai-nilai islam bukan hanya teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam setiap tindakan (Rahman, 2018).

Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan dalam menjalankan ajaran islam, seperti menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Sikap ini akan tertanam dalam diri anak dan menjadi pedoman dalam kehidupannya.

2. Mengintegrasikan Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Keseluruhan nilai-nilai Islam pada sistem pembelajaran berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang harus diterapkan dalam setiap aspek pendidikan. Pembelajaran yang berlandaskan Islam terfokus hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter siswa. Pertama adalah tauhid yang merupakan prinsip utama dalam Islam yang menegaskan keyakinan akan keesaan Allah. Pemahaman dan pengamalan tauhid menjadi fondasi bagi seluruh aspek ajaran, ibadah, serta nilai-nilai etika dalam Islam (Tanjung, 2023). Kedua, Ilmu dan Amal dimana pendidikan Islam menempatkan hal tersebut sebagai alat untuk menciptakan manusia paripurna dan menuntut pengintegrasian iman, ilmu, dan amal sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim yang ideal (Muluk, 2024). Ketiga, keadilan dimana pendidikan dalam Islam menggarisbawahi pentingnya memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan kemampuannya tanpa diskriminasi (Adliyah, 2024). Keempat, kejujuran yang merupakan faktor penting yang perlu tertanam pada pendidikan. Kejujuran menjadi dasar pembentukan karakter yang positif serta juga bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Terakhir, akhlak dan budi pekerti, dimana akhlak berasal dari kata khuluq, yang bermakna sifat, perangai, atau kebiasaan. Budi pekerti merupakan perangkat batin sebagai pemandu akal budi dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Karakter yang dimiliki manusia terdiri dari kebiasaan atau perangai, sifat, dan perilaku yang lahir secara sengaja, bukan dibuat-buat dan sudah menjadi kebiasaan.

Pendidikan islam sebaiknya tidak terbatas pada teori atau pelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam keseharian. Misalnya, mengajarkan anak untuk berdoa sebelum makan, membantu sesama, atau berbicara sopan.

3. Memanfaatkan Teknologi dengan Bijak

Penerapan teknologi dalam kehidupan manusia saat ini terkhusus pada lingkup Pendidikan memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun dibalik itu perkembangan teknologi juga dapat memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan manusia. Contoh dampak negatif tersebut yaitu mulai mudarnya nilai sosial pada peserta didik dikarenakan peserta didik mulai sibuk dengan perkembangan teknologi yang dimilikinya, selanjutnya yaitu terjadinya kejahatan pada dunia maya, adanya pelanggaran hak cipta, dan lain-lain. Sehingga sebagai pendidik sudah seharusnya berusaha untuk mulai menanamkan nilai-nilai baik serta memberikan pemahaman tentang pentingnya sifat bijak dalam memahami perkembangan teknologi pada peserta didiknya. Dengan begitu peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupannya (Oktaviani Aisyafah, 2017).

Di era digital, orang tua dapat memanfaatkan aplikasi atau platform berbasis teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Ada banyak aplikasi edukasi islam yang dirancang menarik dan interaktif, seperti permainan berbasis nilai-nilai islam atau video pembelajaran.

Teknologi pada Pendidikan Islam dapat ditinjau menjadi sebuah produk, produk yang dimaksud yakni merupakan penyelenggara yang membantu dalam kegiatan pendidikan Islam. Contoh penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tentang bagaimana cara pembelajaran, apa saja manfaat dari penggunaan teknologi, dan bagaimana penerapan dalam evaluasi belajar. Selain itu teknologi juga bisa disebut sebagai sarana yang mana teknologi dapat dipergunakan pada penyelenggaraan aktivitas Pendidikan Agama Islam ini. Dalam penerapan teknologi berbasis media, penggunaan media tidak selalu terbentuk dari sebuah benda sungguhan yang mana bisa diterapkan ke dalam indera. Melainkan media ini merupakan sebuah ilmu pengetahuan mengenai sebuah upaya, metode, usaha, maupun teori-teori yang mana memiliki tujuan untuk mempermudah aktivitas belajar mengajar.

4. Menyediakan Lingkungan yang Mendukung

Pendidikan islam merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan bersifat mutlak adanya bagi manusia. Pendidikan islam tidak bisa dipisahkan

atau dilepaskan dari kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Salah satu unsur pendidikan islam yang sangat penting adalah lingkungan. Agar kita dapat membentuk lingkungan pendidikan yang Islami maka, kita harus mengetahui makna lingkungan tersebut.

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung (Sudiyono, 2019). Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam.

Lingkungan keluarga dan sosial sangat memengaruhi perkembangan spiritual anak. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang positif, seperti memperkenalkan anak kepada teman-teman atau komunitas yang memiliki nilai-nilai islam serupa. al dalam pendidikan Islam. Agar keluarga mampu menjalankan fungsinya dalam mendidik anak secara Islami, maka sebelum membangun keluarga perlu dipersiapkan syarat-syarat pendukungnya. Seperti memberikan syarat yang bersifat psikologis, seperti saling mencintai, kedewasaan yang ditandai oleh batas usia tertentu dan kecukupan bekal ilmu dan pengalaman untuk memikul tanggung jawab. yang di dalam al-Qur'an disebut baligh. Selain itu, kesamaan agama juga menjadi syarat terpenting. Selanjutnya, juga persyaratan kesetaraan (*kafa'ah*) dalam perkawinan baik dari segi latar belakang agama, sosial, pendidikan dan sebagainya.

5. Berkomunikasi Secara Terbuka

Para pakar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat persuasif, artinya komunikasi bukan sekedar membuat seseorang paham, akan tetapi mampu memfasilitasinya agar mau menerima informasi disampaikan, dan melakukan kegiatan atau perbuatanyang diinginkan. Komunikasi bukan hanya dipahami melalui pendekatan ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan) dan epistemologi (bagaimana komunikasi dilakukan) (Muis, 2018).

Di era modern, anak-anak sering kali dihadapkan pada pertanyaan kritis tentang agama dan kehidupan. Orang tua perlu bersikap terbuka dan siap berdiskusi, sehingga anak merasa nyaman mengungkapkan pemikiran atau keraguannya (Hakim, 2021).

C. Tantangan dalam Pendidikan Islam di Era Modern

1. Pengaruh Media Sosial dan Konten Digital

Media sosial menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan islam. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam dapat memengaruhi pola pikir anak. Orang tua perlu aktif dalam memantau dan membimbing anak dalam penggunaan media sosial.

Dampak media sosial pada anak usia dini juga melibatkan peran guru dalam pendidikan islam formal. Media sosial dapat menjadi alat tambahan bagi guru untuk mendukung pembelajaran di kelas. Guru dapat menggunakan platform media sosial untuk menyediakan konten tambahan, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Peran guru tidak hanya sebatas mendukung pemanfaatan media sosial untuk keperluan pembelajaran dapat disertai dengan memberikan pendidikan kepada siswa mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan aman. Peran guru dalam mengelola dampak media sosial terhadap anak-anak kecil memiliki tingkat penting yang tinggi. Mereka mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa tentang risiko dan manfaat media sosial dan memberikan panduan tentang cara mengelola penggunaan media sosial secara sehat. Selain itu, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan utama dalam mengevaluasi informasi yang mereka temui di media sosial.

Pentingnya pengawasan orang tua dan pendidik dalam mengelola penggunaan media sosial anak menjadi semakin penting. Sebagai orang tua penting untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap konten yang diakses oleh anak-anak. mereka dan memberikan panduan yang jelas mengenai perilaku aman dan etis di Internet. Selain itu, mereka juga harus memperhatikan manajemen waktu pemakaian perangkat untuk memastikan anak-anak memiliki keseimbangan yang baik antara penggunaan media sosial dan aktivitas offline yang penting bagi perkembangan mereka. Namun menurut penulis, hal ini bukan hanya tanggung jawab orang tua. Pembuat konten dan platform media sosial juga memiliki tanggung jawab etis untuk menyediakan konten yang aman, bermanfaat, dan sesuai usia bagi pengguna anak-anak. Mereka harus mengambil langkah-langkah untuk membatasi paparan anak-anak terhadap konten yang tidak pantas dan mendorong penggunaan media sosial yang memiliki tanggung jawab dan dampak

positif. Peran pemerintah juga krusial dalam memberikan peraturan dan panduan yang jelas mengenai perlindungan anak di ruang digital. Ini termasuk regulasi terkait dengan privasi data anak-anak, kontrol orang tua, dan tindakan yang harus diambil terhadap konten yang melanggar atau merugikan anak-anak.

2. Kurangnya Waktu Berkualitas dengan Anak

Kontribusi orang tua dalam memberikan waktu berkualitas terhadap anak untuk stimulasi daya pikir dan kreativitas untuk menjadi sebuah wadah yang paling kecil di lingkup keluarga. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam Kontribusi orang tua dalam memberikan waktu berkualitas terhadap anak usia dini untuk stimulasi daya pikir dan kreativitas seperti sikap saling peduli kepada anak, membimbing anak, dan perhatian anak. kontribusi kontribusi ini yang nantinya akan menjadi bekal anak di kehidupan yang akan datang. Di kehidupan yang akan datang melalui Kontribusi orang tua dalam memberikan waktu berkualitas terhadap anak usia dini untuk stimulasi daya pikir dan kreativitas, orang tua akan mampu memahami perasaan anak begitu juga sebaliknya (Hidayat, 2020).

Kesibukan orang tua di era modern sering kali membuat waktu bersama anak menjadi terbatas. Hal ini dapat mengurangi intensitas pembelajaran islam di rumah. Untuk itu, orang tua harus secara sadar meluangkan waktu untuk kegiatan keagamaan bersama.

3. Perbedaan Nilai antara Generasi

Perbedaan nilai antar generasi, terutama pada anak-anak Muslim, sering terjadi karena perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang dinamis. Generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan cenderung menerima pengaruh teknologi dan informasi baru, sementara generasi sebelumnya mungkin lebih menekankan nilai-nilai tradisional (Mahfud, 2021).

Generasi muda sering kali lebih terbuka terhadap ide-ide baru yang mungkin bertentangan dengan ajaran islam. Orang tua perlu memahami pola pikir anak dan menjelaskan nilai-nilai islam dengan cara yang relevan dan kontekstual.

4. Tekanan dari Lingkungan Sekitar

Di lingkungan modern yang cenderung sekuler, anak mungkin menghadapi tekanan atau godaan untuk meninggalkan praktik agama. Orang tua harus mendampingi dan memberikan pemahaman bahwa memegang teguh keyakinan bukanlah sesuatu yang kuno atau memalukan (Sholeh, 2022).

D. Solusi dan Rekomendasi

1. Membangun Kesadaran Anak

Orang tua perlu membantu anak memahami bahwa agama bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan spiritual. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang membuat anak merasa manfaat langsung dari nilai-nilai agama, seperti rasa damai, kebahagiaan, dan tujuan hidup.

2. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Komunitas

Selain peran orang tua, institusi pendidikan dan komunitas islam juga memiliki pengaruh besar. Orang tua sebaiknya menjalin kerja sama dengan sekolah atau lembaga keagamaan untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan islam yang konsisten.

3. Meningkatkan Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan Islam

Orang tua perlu terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang islam, sehingga mampu menjawab pertanyaan anak dengan baik dan relevan. Membaca buku, mengikuti kajian, atau berdiskusi dengan tokoh islam dapat menjadi cara untuk meningkatkan pengetahuan tersebut (Mahfud, 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan islam anak di era modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang menuntut perhatian khusus dari orang tua. Sebagai landasan moral dan spiritual, pendidikan agama berfungsi membantu anak membentuk karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan budaya. Orang tua memiliki peran sentral dalam membangun nilai-nilai islam melalui teladan, pendidikan praktis, dan komunikasi yang terbuka. Dalam proses ini, orang tua menjadi figur utama yang menanamkan dasar moral, memberikan arahan spiritual, serta memperkuat ikatan emosional dan keislamaan dalam keluarga.

Salah satu peran penting orang tua adalah memastikan nilai-nilai islam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kesabaran dapat ditanamkan melalui perilaku yang konsisten dan keteladanan langsung. Selain itu, pendidikan islam yang dimulai sejak dini memberikan anak dasar yang kokoh untuk mengenali prinsip benar dan salah, serta melindungi mereka dari pengaruh negatif lingkungan, termasuk paparan konten tidak sesuai melalui media sosial dan teknologi digital.

Tantangan utama dalam pendidikan islam saat ini mencakup pengaruh media sosial, perbedaan nilai antar generasi, tekanan lingkungan sekuler, dan keterbatasan waktu orang tua. Anak-anak di era modern sering kali dihadapkan pada ide-ide dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah. Oleh karena itu, pendidikan agama memerlukan pendekatan adaptif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi secara bijak, seperti menggunakan aplikasi pendidikan islam atau media berbasis nilai keagamaan yang menarik, untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif bagi anak.

Selain itu, membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi sangat penting. Anak-anak perlu merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan keraguan mereka, atau membagikan pengalaman hidup mereka. Orang tua perlu bersikap mendukung dan memberikan jawaban yang relevan sesuai konteks zaman, sehingga nilai-nilai islam terasa relevan dengan kehidupan anak.

Untuk mengatasi berbagai tantangan, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas islam menjadi solusi yang efektif. Pendidikan islam tidak dapat berjalan optimal jika hanya dilakukan di rumah tanpa dukungan institusi formal dan lingkungan sosial. Orang tua juga perlu terus belajar dan memperkaya pengetahuan mereka tentang islam melalui berbagai cara, seperti menghadiri kajian, membaca buku, atau berkonsultasi dengan tokoh islam. Dengan pemahaman yang mendalam, orang tua dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat diandalkan oleh anak.

Melalui pendidikan islam yang konsisten, relevan, dan mendalam, anak-anak tidak hanya akan memahami nilai-nilai agama sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang membawa kedamaian dan kebahagiaan. Mereka akan mampu menghadapi tekanan sosial dan godaan moral dengan keyakinan yang teguh serta menjadi individu yang berkontribusi

positif bagi masyarakat. Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan islam anak adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individu anak, tetapi juga bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Azizah, N. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Teladan dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 45-56.
- Fauziah, M. (2019). *Membentuk Moralitas Anak Melalui Agama*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Hafidz, A. (2020). Strategi Pendidikan Agama Anak dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 123-139.
- Hakim, L. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan Agama Anak. *Jurnal Sosiologi dan Agama*, 51-64.
- Hidayat, R. (2020). Tantangan Pendidikan Agama di Era Globalisas. *Jurnal Sosial dan Agama*, 45-58.
- Mahfud, C. (2021). Pendidikan Agama sebagai Filter Era Digita. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 67-80.
- Nurdin, A. &. (2020). *Nilai-nilai Keagamaan dalam Pendidikan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, R. &. (2018). Praktik Keagamaan dan Dampaknya pada Anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 101-112.
- Sholeh, I. (2022). *Pendidikan Agama untuk Anak: Perspektif Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Sholeh, I. (2022). *Pendidikan Agama untuk Anak: Perspektif Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Sugiyono. (2020). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Al Fabet.
- Syamsuddin, I. (2021). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 88-96.
- Utami, N. (2021). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak di Era Modern*. Jakarta: Lentera.
- Widodo, T. (2019). Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Anak*, 34-47.